

SISTEM DISTRIBUSI HASIL PRODUKSI KAWASAN MINAPOLITAN DI KOTA BITUNG

Virgy R.A. Suak¹, Ricky M.S. Lakat² & Ingerid L. Moniaga³

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi

^{2 & 3} Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail: virgysuak872@gmail.com

Abstrak

Kota Bitung merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara yang ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan dengan kategori kawasan minapolitan perikanan tangkap. Berdasarkan RTRW Kota Bitung, kawasan minapolitan berada di kecamatan Aertembaga, Lembeh Utara, dan Lembeh Selatan. Hasil perikanan dari tiap lokasi kawasan minapolitan menempuh jalur distribusi yang berbeda satu sama lain untuk sampai pada konsumen. Berbagai hambatan bisa saja terjadi dalam proses penyaluran hasil produksi. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola distribusi hasil produksi perikanan dari ketiga kawasan minapolitan, sistem distribusi hasil produksi perikanan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan sistem pendistribusian hasil produksi kawasan minapolitan Kota Bitung serta pengaruhnya. Penelitian sistem distribusi kawasan minapolitan telah banyak diteliti. Namun, yang menggunakan metode campuran (mix methods) belum banyak. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix methods) untuk menjawab rumusan masalah yang ada, rumusan masalah yang pertama dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif, dan rumusan masalah kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 (tiga) pola distribusi, yaitu pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota, pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan antar kota dalam provinsi, dan pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan antar provinsi. Pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota terdapat 4 (empat) jalur, yaitu jalur 1 (satu) yang dimulai dari pelabuhan perikanan dan berakhir di pasar-pasar tradisional yang berada di mainland Kota Bitung, jalur 2 (dua) yang dimulai dari pelabuhan perikanan dan berakhir di pasar-pasar tradisional yang ada di Pulau Lembeh, jalur 3 (tiga) dari pelabuhan perikanan dibawa ke Pelabuhan Samudera Bitung untuk kebutuhan ekspor, dan jalur 4 (empat) dari pelabuhan perikanan dibawa ke perusahaan-perusahaan pengolahan hasil perikanan. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung, yaitu faktor geographical, time, quantity, dan communication and information. Dari keempat faktor ini, faktor quantity yang dominan mempengaruhi sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung.

Kata Kunci: Sistem Distribusi, Kawasan Minapolitan, Kota Bitung

PENDAHULUAN

Kota Bitung merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan dengan kategori kawasan minapolitan perikanan tangkap. Berdasarkan RTRW Kota Bitung, kawasan minapolitan berada di kecamatan Aertembaga, Lembeh Utara, dan Lembeh Selatan. Seperti yang diketahui, kecamatan Aertembaga berada di wilayah daratan (*mainland*) Kota Bitung memiliki keuntungan tersendiri dibandingkan kawasan minapolitan yang berada di Pulau Lembeh, yaitu kecamatan Lembeh Utara dan kecamatan Lembeh Selatan. Hasil perikanan dari tiap lokasi kawasan minapolitan menempuh jalur distribusi yang berbeda satu sama lain untuk sampai pada

konsumen. Berbagai hambatan bisa saja terjadi dalam proses penyaluran hasil produksi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola distribusi hasil produksi perikanan dari ketiga kawasan minapolitan, sistem distribusi hasil produksi perikanan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan sistem pendistribusian hasil produksi kawasan minapolitan Kota Bitung serta pengaruhnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Distribusi

Saluran distribusi adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri.

Dalam penyaluran barang konsumsi yang ditujukan untuk pasar konsumen, terdapat lima macam saluran. Adapun macam-macam saluran distribusi barang konsumsi adalah :

1. Produsen – Konsumen
2. Produsen – Pengecer – Konsumen
3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen
4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen
5. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

Menurut Mikael Hang Suryanto (2016:3), ada beberapa faktor yang membatasi penyaluran secara langsung dari produsen ke konsumen, yakni sebagai berikut.

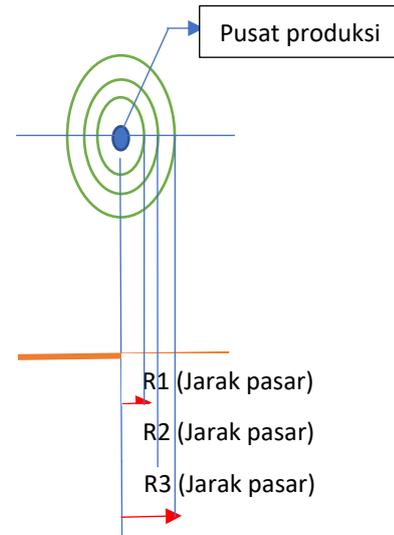
1. **Geographical Gap**, perbedaan jarak geografis yang disebabkan oleh perbedaan tempat produksi dengan lokasi konsumen yang tersebar luas.
2. **Time Gap**, perbedaan jarak waktu yang disebabkan perbedaan waktu produksi dengan kebutuhan konsumsi dalam jumlah besar dan menimbulkan nilai guna waktu (*time utility*).
3. **Quantity Gap**, perbedaan dalam jumlah produksi yang lebih besar akan lebih efisien biaya per-unitnya dibandingkan produksi lebih kecil.
4. **Communication dan Information Gap**, perbedaan informasi dan komunikasi yang berbeda dimana produsen tidak mengetahui produk yang dibutuhkan dan siapa konsumen potensialnya.

Teori Lokasi

Menurut Von Thunen, tingkat sewa tanah adalah paling mahal di pusat pasar dan makin rendah apabila makin jauh dari pasar. Berdasarkan perbandingan (selisih) antara harga jual dengan biaya produksi, masing-masing jenis produksi memiliki kemampuan yang berbeda untuk membayar sewa tanah. Makin tinggi kemampuannya untuk membayar sewa tanah, makin besar kemungkinan kegiatan itu berlokasi dekat ke pusat pasar.

Perkembangan dari teori Von Thunen adalah selain harga tanah tinggi di pusat kota dan akan makin menurun apabila makin menjauh dari pusat kota; harga tanah adalah tinggi pada jalan-jalan utama (akses ke luar kota) dan akan makin rendah apabila menjauh dari jalan utama. Makin tinggi kelas jalan utama itu, makin mahal sewa tanah di sekitarnya. Demikianlah prinsip teori lokasi yang dikembangkan oleh *Von Thunen* sejak tahun

1880. Teori ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Teori Lokasi Von Thunen
Sumber : Buku Ekonomi Bangunan, 2018

Kawasan Minapolitan

Menurut PerMen Perikanan dan Kelautan No. 18 Tahun 2011, Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan *mix methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, rumusan masalah yang pertama dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif, dan rumusan masalah kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik campuran (*mix methods*) sejajar atau bersamaan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dalam waktu yang sama dan dianalisis untuk saling melengkapi.

Struktur Variabel

Variabel dan parameter dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

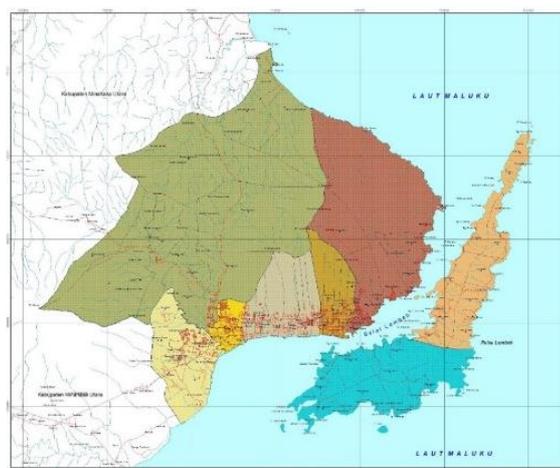
- a) Geographical Gap
 - Perbedaan jarak tempat produksi dengan lokasi konsumen
 - Kondisi jalan dari tempat produksi menuju ke konsumen

- Sarana pengangkutan/pendistribusian dari tempat produksi ke lokasi konsumen
- b) Time Gap
- Perbedaan waktu produksi dengan kebutuhan konsumsi
 - Jarak waktu pendistribusian dari tempat produksi menuju lokasi konsumen
 - Risiko rusaknya hasil produksi
- c) Quantity Gap
- Perbedaan jumlah produksi dengan kebutuhan konsumen
 - Volume penjualan
- d) Communication dan Information Gap

- Informasi produsen tentang konsumen potensial
- Informasi produsen tentang produk yang dibutuhkan konsumen
- Komunikasi antara produsen dan konsumen tentang kebutuhan produk

Lokasi Penelitian

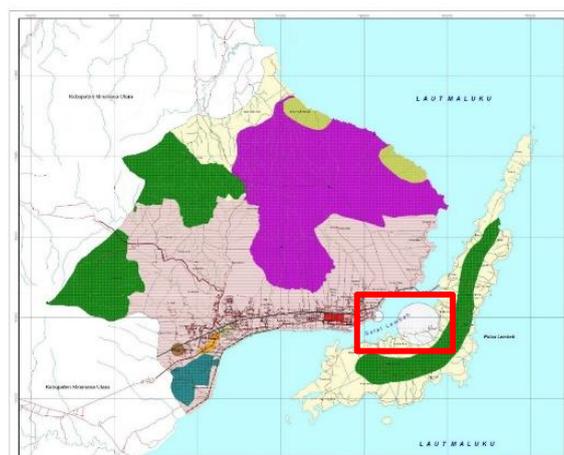
Kota Bitung terdiri dari 8 kecamatan; 6 kecamatan berada di daratan Pulau Sulawesi, yaitu Kecamatan Madidir, Matuari, Girian, Maesa, Aertembaga, dan Ranowulu dan 2 kecamatan berada di Pulau Lembeh, yaitu Kecamatan Lembeh Selatan dan Lembeh Utara.



Gambar 2 Peta Administrasi Kota Bitung
Sumber : RTRW Kota Bitung, 2013

Berdasarkan dokumen tata ruang Kota Bitung yang tertuang pada RTRW Kota Bitung Tahun 2013-2033, bahwa penetapan wilayah

kawasan minapolitan berada di Kecamatan Aertembaga, Kecamatan Lembeh Utara, dan Kecamatan Lembeh Selatan.



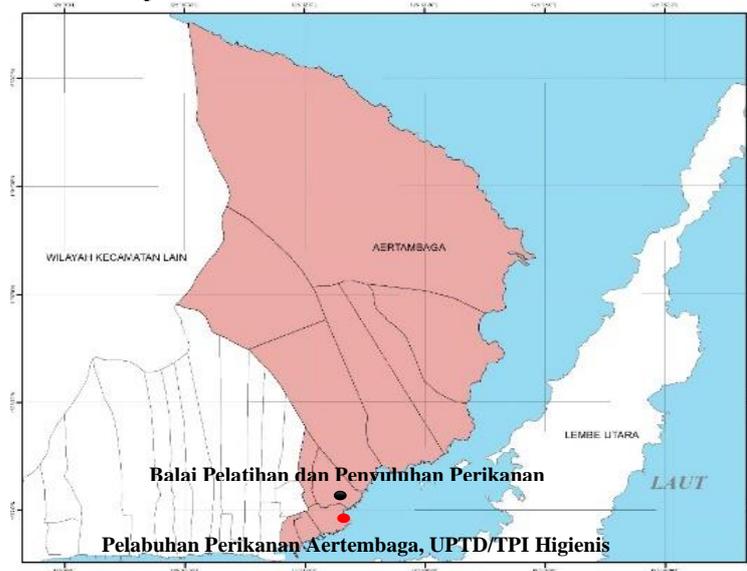
Gambar 3 Peta Kawasan Strategis Kota Bitung
Sumber : RTRW Kota Bitung, 2013

Peta lokasi kawasan strategis Kota Bitung berdasarkan RTRW Kota Bitung Tahun 2013-2033, kawasan minapolitan ditandai dengan lingkaran bersisir biru.

Kecamatan Aertembaga yang berlokasi di daratan (*mainland*) Kota Bitung merupakan kawasan minapolitan utama dengan sarana-sarana penunjang kawasan minapolitan

berdasarkan persyaratan kawasan minapolitan, yaitu terdapat unit produksi pelabuhan kapal dan perahu nelayan, dan balai pelatihan dan

penyuluhan perikanan, dan UPTD/TPI Higienis.



Gambar 4 Peta Persebaran Sarana Pendukung Perikanan di Kecamatan Aertembaga
Sumber : Peneliti, 2019

Balai pelatihan dan penyuluhan perikanan berlokasi di Kelurahan Aertembaga Satu, Kecamatan Aertembaga merupakan unit pelaksana teknis kementerian kelautan dan perikanan di bidang pelatihan dan penyukuhan perikanan sekaligus menjadi tempat pembudidayaan udang vaname, ikan nila, dan rumput laut.



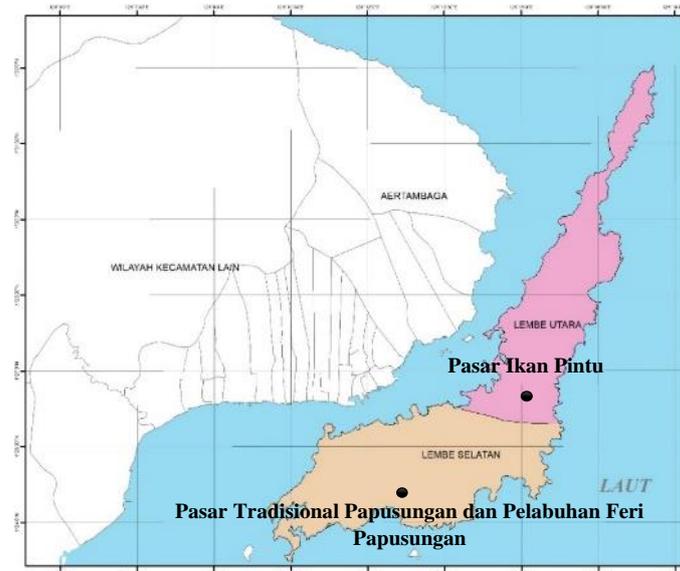
Gambar 5 Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan Aertembaga
Sumber : Peneliti, 2019

UPTD/TPI Higienis sebagai unit pengolahan dan/atau pemasaran dan jaringan usaha yang aktif berproduksi, mengolah dan/atau memasarkan yang terkonsentrasi di suatu lokasi dan mempunyai mata rantai produksi pengolahan, dan/atau pemasaran yang saling terkait.



Gambar 6 UPTD/TPI Higienis sekaligus Pelabuhan Perikanan Aertembaga
Sumber : Peneliti, 2019

Kecamatan Lembeh Utara dan Kecamatan Lembeh Selatan yang berlokasi di Pulau Lembeh, Kota Bitung merupakan kawasan minapolitan pendukung dengan fasilitas-fasilitas pendukung, berupa pasar dan aksesibilitas terhadap pasar.



Gambar 7 Peta Persebaran Sarana Pendukung Perikanan di Kecamatan Lembeh Utara dan Kecamatan Lembeh Selatan

Sumber : Peneliti, 2019

Fasilitas-fasilitas pendukung yang dimaksud, yaitu dengan adanya pasar tradisional dan pasar ikan yang berada di Kelurahan Papusungan, Kecamatan Lembeh Selatan, dan pasar ikan di Kelurahan Pintu Kota, Kecamatan Lembeh Utara. Selain itu, pasar-pasar yang berada di *mainland* Kota Bitung dapat diakses dengan mudah karena adanya perahu penumpang dan kapal feri yang aktif beroperasi.



Gambar 8 Pasar Tradisional di Kelurahan Papusungan, Kecamatan Lembeh Selatan
Sumber : Peneliti, 2019



Gambar 9 Pasar Ikan di Kelurahan Pintu Kota, Kecamatan Lembeh Utara
Sumber : Peneliti, 2019

Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Data primer yang dibutuhkan berupa foto pusat-pusat kawasan minapolitan. Selain foto, data hasil kuesioner dan data hasil wawancara kepada masyarakat yang berada di ketiga lokasi penelitian. Wawancara dilakukan bersamaan dengan pembagian kuesioner kepada calon responden pada saat survei ke lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan pertanyaan mengenai penyaluran hasil perikanan.

Data sekunder berupa data statistik tentang produksi perikanan dan distribusi hasil perikanan yang bersumber dari instansi-instansi terkait, khususnya BAPPEDA Kota Bitung dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung.

Populasi

Dalam penelitian ini jumlah populasi dari ketiga lokasi penelitian jika dijumlahkan, berjumlah 41.448 jiwa (BPS, Kota Bitung Dalam Angka : 2018).

Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan peneliti berjumlah 100 responden.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampling *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Metode Analisis Data Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala ini merupakan suatu skala psikometrik yang biasa diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan untuk riset yang berupa survei, termasuk dalam penelitian survei deskriptif. Dalam penggunaan skala Likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 atau -2, -1, 0, 1, 2.

Dalam penelitian ini, skala likert digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap faktor proses distribusi hasil produksi kawasan minapolitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

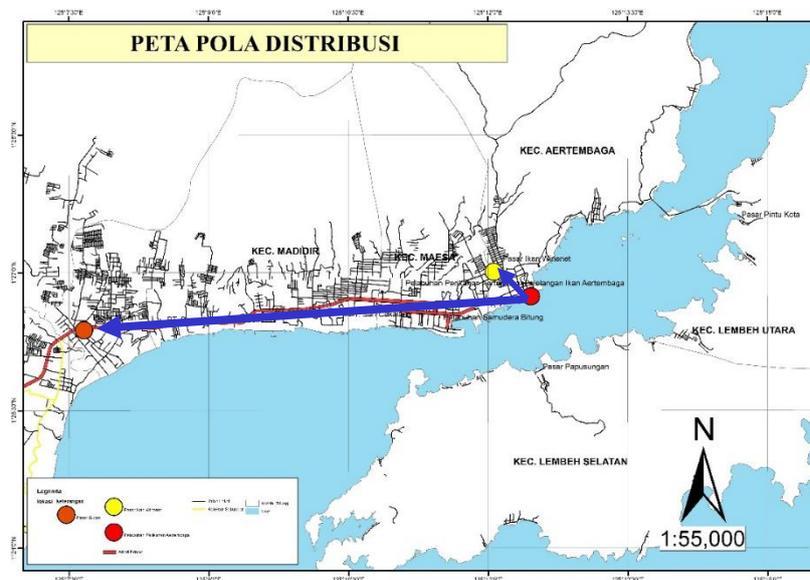
Pola Distribusi Hasil Produksi Kawasan Minapolitan di Kota Bitung

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dalam sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung terdapat 3 pola distribusi, yaitu pola distribusi dalam kota, pola distribusi antar kota dalam provinsi, dan pola distribusi antar provinsi.

Pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota memiliki 4 jalur, yaitu sebagai berikut.

1) Jalur 1 (Pelabuhan Perikanan – Pelelangan – Pasar Tradisional di *mainland* Kota Bitung – Konsumen)

Sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung dimulai dari nelayan selaku produsen hingga sampai ke konsumen melalui jalur 1, yaitu hasil tangkapan nelayan dibawa ke pelelangan selanjutnya dari pelelangan mobil-mobil pengangkut akan membawa hasil tangkapan ke setiap pasar tradisional yang ada di *mainland* Kota Bitung.



Gambar 10 Pola Distribusi dalam Kota Bitung Jalur 1

Sumber : Peneliti, 2019

Pada peta di atas menunjukkan jalur distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota dimulai dari titik merah yang merupakan pelabuhan perikanan dan tempat pelelangan ikan, selanjutnya diangkut oleh mobil pengangkut dan disalurkan ke pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Bitung, yaitu Pasar Winenet (titik kuning) dan Pasar Girian (titik coklat). Di kedua pasar inilah masyarakat Kota Bitung selaku konsumen membeli hasil

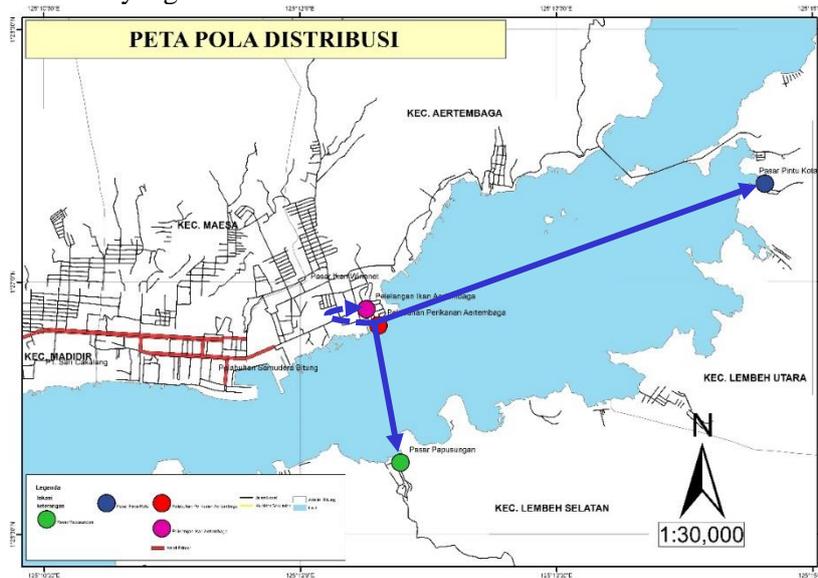
produksi kawasan minapolitan berupa ikan sesuai dengan kebutuhannya.

2) Jalur 2 (Pelabuhan Perikanan – Pelelangan ----- Pasar di Kepulauan Lembeh – Konsumen)

Sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung dimulai dari nelayan selaku produsen hingga sampai ke konsumen melalui jalur 2, yaitu hasil tangkapan nelayan dibawa ke pelelangan yang berada di

mainland Kota Bitung tepatnya di Kelurahan Aertembaga Satu selanjutnya akan disalurkan ke setiap pasar tradisional yang ada di *mainland*

Kota Bitung maupun pasar yang ada di Kepulauan Lembeh.



Gambar 11 Pola Distribusi dalam Kota Bitung Jalur 2

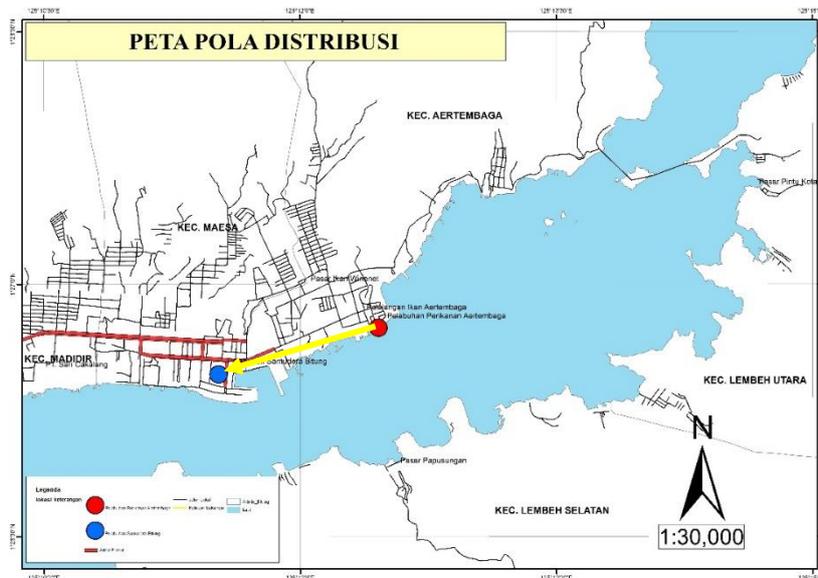
Sumber : Peneliti, 2019

Pada peta di atas menunjukkan jalur distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota yang di mulai dari titik merah yang merupakan pelabuhan perikanan selanjutnya dibawa ke titik hitam yang merupakan tempat pelelangan ikan selanjutnya akan disalurkan ke setiap pasar yang ada di *mainland* Kota Bitung maupun yang berada di Kepulauan Lembeh. Pola distribusi dalam kota jalur 2 ini memiliki 2 alur yang berbeda tergantung jumlah produksi. Apabila jumlah produksi melebihi kebutuhan masyarakat Kepulauan Lembeh, maka hasil produksi akan disalurkan ke tempat pelelangan yang ada di *mainland* Kota Bitung. Sebaliknya, apabila jumlah produksi hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kepulauan

Lembeh, maka hasil produksi akan langsung dibawa ke pasar-pasar yang ada di Kepulauan Lembeh.

3) Jalur 3 (Pelabuhan Perikanan – Pelabuhan Samudera Bitung)

Jalur 3 sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung merupakan jalur untuk kebutuhan ekspor, sehingga jalur yang dilalui dimulai dari pelabuhan perikanan dan selanjutnya dibawa ke pelabuhan samudera Bitung untuk diekspor ke berbagai tempat, baik di dalam maupun luar negeri.

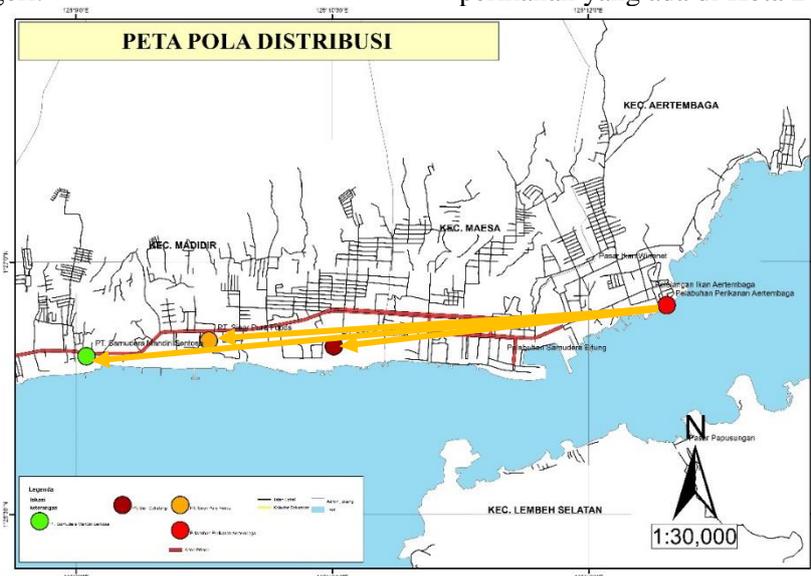


Gambar 12 Pola Distribusi dalam Kota Bitung Jalur 3
 Sumber : Peneliti, 2019

Pada peta di atas menunjukkan jalur distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota yang dimulai dari Pelabuhan Perikanan Aertembaga (titik merah) akan didinginkan tapi tidak sampai beku untuk selanjutnya dibawa ke Pelabuhan Samudera Bitung (titik biru) untuk diekspor ke dalam maupun luar negeri.

4) Jalur 4 (Pelabuhan Perikanan – Perusahaan Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Bitung)

Jalur 4 pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung merupakan jalur distribusi untuk keperluan pengolahan di perusahaan-perusahaan bidang perikanan yang ada di Kota Bitung.



Gambar 13 Pola Distribusi dalam Kota Bitung Jalur 4
 Sumber : Peneliti, 2019

Pada peta di atas menunjukkan jalur distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota dimulai dari titik merah yang merupakan Pelabuhan Perikanan Aertembaga yang selanjutnya diangkut oleh mobil-mobil pengangkut dari setiap perusahaan untuk dibawa ke perusahaan perikanan masing-masing untuk keperluan pengolahan hasil perikanan.

Pola distribusi antar kota dalam provinsi meliputi, pendistribusian hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung ke pasar bersehati dan pasar karombasan yang ada di Kota Manado, dan pasar beriman yang ada di Kota Tomohon. Pola distribusi antar provinsi meliputi, pendistribusian hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung ke pasar-pasar dan peledangan yang ada di Kota

Gorontalo, dan ke pasar-pasar yang ada di Kota Palu.

Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Sistem Distribusi dengan Menggunakan Skala Likert

Dalam sistem distribusi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendistribusian dari produsen ke konsumen. Faktor-faktor tersebut, ialah *geographical gap*, *time gap*, *quantity gap*, dan *communication and information gap*.

Data hasil kuesioner beserta perhitungan jumlah total poin jawaban yang diberikan oleh responden, nilai rata-rata dari jumlah poin jawaban responden telah dihitung sehingga angka terendah dan angka tertinggi dari hasil interpretasi telah diketahui. Untuk mengetahui pengaruh setiap faktor pada sistem distribusi, maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut.

Perhitungan Skala Likert :
(Angka Tertinggi x Jumlah Responden) –
(Angka Terendah x Jumlah Responden)
 $= (390 \times 100) - (361 \times 100)$
 $= 39000 - 36100$
 $= \mathbf{2.900}$

Untuk mengetahui kriteria interpretasi responden berdasarkan intervalnya, maka perlu diketahui jarak interval-intervalnya. Berikut merupakan hasil perhitungan jarak interval :

Interval = Total Skor / Jumlah Pilihan
 $= 2900 / 5$
 $= \mathbf{580}$

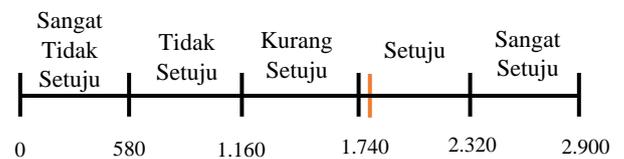
Sehingga, kriteria interpretasi skornya dengan jarak interval 580 adalah sebagai berikut :

- 2.321 – 2.900** = Sangat Setuju
- 1.741 – 2.320** = Setuju
- 1.161 – 1.740** = Kurang Setuju
- 581 – 1.160** = Tidak setuju
- 0 – 580** = Sangat tidak setuju

1) Analisis Geographical Gap dalam Sistem Distribusi Hasil Produksi Kawasan Minapolitan Kota Bitung

Total skor responden dan kriteria interpretasi telah diketahui sehingga pendapat responden tentang faktor *geographical gap* dalam sistem distribusi dapat diketahui dengan cara sebagai berikut.

Jumlah Total Skor Likert – Jumlah Total Geographical Gap
 $= 2.900 - 1.146$
 $= \mathbf{1.754}$



Gambar 14 Grafik Kriteria Interpretasi Likert *Geographical Gap*

Dari hasil perhitungan dan *rating scale* dapat diketahui bahwa kriteria interpretasi skor untuk *geographical gap* termasuk dalam kategori **setuju** atau dengan kata lain faktor – faktor *geographical*, yaitu jarak, kondisi jalan, dan sarana penyaluran hasil produksi tidak menjadi hambatan dalam sistem distribusi.

Untuk mengetahui indeks pengaruh *geographical gap* dalam sistem distribusi hasil produksi perikanan, maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Angka Terendah}}{\text{Nilai Total Geographical Gap}} \times 100\%$$

$$= \frac{361}{1.146} \times 100\%$$

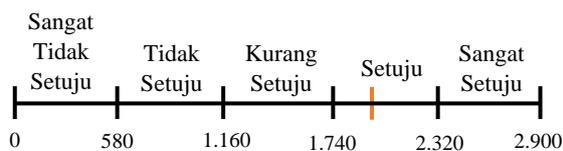
$$= \mathbf{31.5\%}$$

Perhitungan di atas menunjukkan indeks pengaruh *geographical gap* dalam sistem distribusi. Menurut responden, jarak tempat pelelangan ikan dengan konsumen, kondisi jalan, dan ketersediaan sarana penyaluran hasil produksi perikanan berupa kapal atau mobil pengangkut mempengaruhi kelancaran proses distribusi hasil produksi perikanan sebesar **31.5%**. Artinya bahwa tingkat kelancaran proses distribusi jika ditinjau dari faktor *geographical* termasuk lancar karena pencapaiannya sudah 68.5% dalam menunjang sistem distribusi. Parameter kondisi jalan yang paling mempengaruhi tingkat kelancaran proses distribusi ditinjau dari faktor *geographical*. Selain itu, jalur laut yang akan dilalui untuk pendistribusian ke pasar-pasar yang berada di Kepulauan Lembeh sangat mempengaruhi kelancaran proses pendistribusian hasil produksi.

2) **Analisis *Time Gap* dalam Sistem Distribusi dalam Sistem Distribusi Hasil Produksi Kawasan Minapolitan Kota Bitung**

Total skor responden dan kriteria interpretasi telah diketahui sehingga pendapat responden tentang faktor *time gap* dalam sistem distribusi dapat diketahui dengan cara sebagai berikut.

Jumlah Total Skor Likert – Jumlah Total *Time Gap*
 $= 2.900 - 1.087$
 $= 1.913$



Gambar 15 Grafik Kriteria Interpretasi Likert *Time Gap*

Dari hasil perhitungan dan *rating scale* dapat diketahui bahwa kriteria interpretasi skor untuk *time gap* termasuk dalam kategori **setuju** atau dengan kata lain faktor-faktor *time*, yaitu perbedaan waktu produksi dengan kebutuhan konsumsi, jarak waktu pendistribusian, dan risiko rusaknya hasil produksi tidak menjadi hambatan dalam sistem distribusi.

Untuk mengetahui indeks pengaruh *time gap* dalam sistem distribusi hasil produksi perikanan, maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Angka Terendah}}{\text{Nilai Total Time Gap}} \times 100\%$$

$$= \frac{361}{1.087} \times 100\%$$

$$= 33.21\%$$

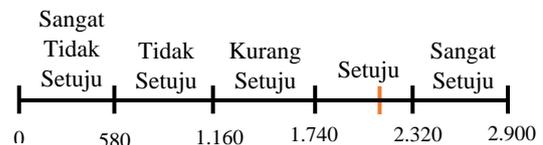
Perhitungan di atas menunjukkan indeks pengaruh *time gap* dalam sistem distribusi. Menurut responden, perbedaan waktu produksi dengan kebutuhan konsumsi, jarak waktu pendistribusian dari tempat produksi menuju lokasi konsumen, dan tingkat risiko rusaknya hasil produksi perikanan mempengaruhi kelancaran proses distribusi hasil produksi perikanan sebesar **33.21%**. Artinya bahwa tingkat kelancaran proses distribusi jika ditinjau dari faktor *time* termasuk lancar karena pencapaiannya sudah 66.79% dalam menunjang sistem distribusi. Parameter perbedaan waktu produksi dengan kebutuhan konsumsi menjadi parameter yang paling

mempengaruhi tingkat kelancaran proses distribusi ditinjau dari faktor *time*. Waktu nelayan melaut dan kebutuhan konsumen yang berbeda berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi sehingga mempengaruhi tingkat kelancaran proses distribusi hasil produksi.

3) **Analisis *Quantity Gap* dalam Sistem Distribusi dalam Sistem Distribusi Hasil Produksi Kawasan Minapolitan Kota Bitung**

Total skor responden dan kriteria interpretasi telah diketahui sehingga pendapat responden tentang faktor *quantity gap* dalam sistem distribusi dapat diketahui dengan cara sebagai berikut.

Jumlah Total Skor Likert – Jumlah Total *Quantity Gap*
 $= 2.900 - 722$
 $= 2.118$



Gambar 16 Grafik Kriteria Interpretasi Likert *Quantity Gap*

Dari hasil perhitungan dan *rating scale* dapat diketahui bahwa kriteria interpretasi skor untuk *quantity gap* termasuk dalam kategori **setuju** atau dengan kata lain faktor-faktor *quantity*, yaitu jumlah produksi dan kebutuhan konsumen, dan volume penjualan tidak menjadi hambatan dalam sistem distribusi.

Untuk mengetahui indeks pengaruh *quantity gap* dalam sistem distribusi hasil produksi perikanan, maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Angka Terendah}}{\text{Nilai Total Quantity Gap}} \times 100\%$$

$$= \frac{361}{722} \times 100\%$$

$$= 50\%$$

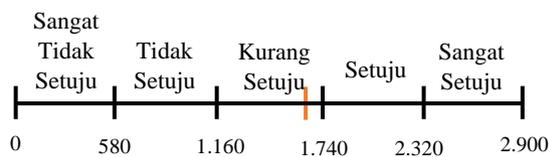
Perhitungan di atas menunjukkan indeks pengaruh *quantity gap* dalam sistem distribusi. Menurut responden, perbedaan jumlah produksi dengan kebutuhan konsumen mempengaruhi kelancaran proses distribusi hasil produksi perikanan sebesar **50%**. Artinya bahwa tingkat kelancaran proses distribusi jika ditinjau dari faktor *quantity* sangat bergantung pada jumlah produksi dan kebutuhan konsumen, serta volume penjualan karena apabila jumlah produksi tidak dapat memenuhi

kebutuhan konsumen maka akan terjadi penundaan distribusi hasil produksi. Sedangkan, apabila volume penjualan rendah atau daya beli konsumen rendah maka akan terjadi penumpukan hasil produksi dan berdampak pada kualitas produk.

4) Analisis *Communication and Information Gap* dalam Sistem Distribusi Hasil Produksi Kawasan Minapolitan Kota Bitung

Total skor responden dan kriteria interpretasi telah diketahui sehingga pendapat responden tentang faktor *communication and information gap* dalam sistem distribusi dapat diketahui dengan cara sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Total Skor Likert} - \text{Jumlah Total} \\ \text{Communication and Information Gap} \\ = 2.900 - 1.170 \\ = \mathbf{1.730} \end{aligned}$$



Gambar 17 Grafik Interpretasi Kriteria Likert *Communication and Information Gap*

Dari hasil perhitungan dan *rating scale* dapat diketahui bahwa kriteria interpretasi skor untuk *communication and information gap* termasuk dalam kategori **kurang setuju** atau dengan kata lain faktor-faktor *communication*, yaitu informasi dan komunikasi antara nelayan selaku produsen dan konsumen dapat menjadi hambatan dalam sistem distribusi.

Untuk mengetahui indeks pengaruh *communication and information gap* dalam sistem distribusi hasil produksi perikanan, maka akan dilakukan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \frac{\text{Angka Terendah}}{\text{Nilai Total Communication Information Gap}} \times 100\% \\ = \frac{361}{1.170} \times 100\% \\ = \mathbf{30.85} \end{aligned}$$

Perhitungan di atas menunjukkan indeks pengaruh *communication and information gap* dalam sistem distribusi. Menurut responden, komunikasi dan informasi antara produsen dan konsumen tentang kebutuhan produk dan/atau target pasar mempengaruhi kelancaran proses distribusi hasil produksi perikanan sebesar **30.85%**. Artinya bahwa tingkat kelancaran

proses distribusi jika ditinjau dari faktor *communication and information* termasuk lancar karena pencapaiannya sudah 69.15% dalam menunjang sistem distribusi. Parameter informasi tentang konsumen potensial menjadi parameter yang paling mempengaruhi tingkat kelancaran proses distribusi ditinjau dari faktor *communication and information*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Terdapat 3 pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung, yaitu pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota, pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan antar kota dalam provinsi, dan pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan antar provinsi. Pola distribusi hasil produksi kawasan minapolitan dalam kota terdapat 4 jalur, yaitu jalur 1 (gambar 10), jalur 2 (gambar 11), jalur 3 (gambar 12), dan jalur 4 (gambar 13).
- Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung, yaitu faktor *geographical*, *time*, *quantity*, dan *communication and information*. Dari keempat faktor ini, faktor *quantity* menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil pembahasan tentang analisis sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan di Kota Bitung, maka saran yang dapat dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Dari segi teoritis, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat memperhatikan dan mengkaji tentang moda pendistribusian maupun teknologi yang dapat digunakan untuk menjaga kualitas produk. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji tentang sistem logistik dalam sistem distribusi hasil produksi kawasan minapolitan untuk menjaga keseimbangan

- harga pasar karena ketersediaan produk dalam memenuhi kebutuhan pasar.
2. Dari segi praktis, peneliti menyarankan agar pemerintah daerah dapat memperhatikan moda pendistribusian dan teknologi yang digunakan untuk menjaga kualitas produk dalam proses pendistribusian hasil produksi kawasan minapolitan sehingga kualitas produk tetap terjaga. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar pemerintah daerah dapat mengkaji dan mempertimbangkan untuk menyediakan fasilitas penyimpanan produk, berupa *cold storage* sehingga kebutuhan pasar dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Makassar : Graha Mulia.
- Kuntojojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kendari.
- Lakat, Ricky. 2018. *Ekonomi Bangunan*. Manado : UNSRAT Press.
- Suryanto, Mikael Hang. 2016. *Sistem Operasional Manajemen Distribusi*. Jakarta : Grasindo.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Swastha, Basu. 2007. *Azas-Azas Marketing*. Yogyakarta : Liberty.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Medan : Bumi Aksara.

Peraturan-Peraturan

- Pemerintah Indonesia. 2013. Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 11 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bitung Tahun 2013-2033.
- Republik Indonesia. 2012. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan. Sekretariat Negara. Jakarta.